

Relevansi nilai afektif dalam pelatihan kader dasar Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terhadap pembinaan kepribadian guru pendidikan agama Islam

Hidayatul Fikri Koto*), Hasan Asari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*)Correspondence author e-mail: hidayatul0301202168@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai afektif dalam Pelatihan Kader Dasar Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah terhadap pembinaan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai afektif yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan pelatihan mendukung pembentukan karakter guru PAI sesuai dengan Permendiknas 2007. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman peserta secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai afektif ditanamkan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pembiasaan membaca doa sebelum makan, pemberian materi akademik dan afektif, diskusi interaktif, evaluasi pembelajaran, serta pembentukan kelompok belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mematangkan peserta menjadi insan akademis yang sejalan dengan kepribadian guru PAI, yakni jujur, tegas, berperikemanusiaan, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik serta masyarakat. Studi ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa Pelatihan Kader Dasar tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai keislaman, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter guru PAI yang ideal.

Kata Kunci: Pelatihan Kader Dasar, Pendekatan Fenomenologi, Nilai Afektif dalam Pendidikan, Pembentukan Karakter Guru PAI, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Article History: Received on 22/08/2024; Revised on 25/09/2024; Accepted on 21/10/2024; Published Online: 30/11/2024



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai afektif merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian individu, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau kemampuan intelektual, tetapi juga pada aspek afektif yang mencakup emosi, sikap, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku seseorang. Sebagai pilar utama pendidikan, nilai afektif berperan penting dalam membangun kesadaran diri serta hubungan emosional dan sosial yang harmonis.

Dalam konteks pembentukan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai afektif menjadi elemen kunci. Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi inspirasi bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik.

Namun, pembentukan nilai afektif yang berkualitas tidak terjadi secara instan. Proses ini membutuhkan lingkungan dan pengalaman yang mendukung, salah satunya melalui program pelatihan atau pengkaderan. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi yang berdiri pada 5 Februari 1947 oleh Lafran Pane, memiliki sistem perkaderan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dalam diri kadernya. Salah satu jenjang pengkaderan formal HMI adalah Latihan Kader I (Basic Training), yang bertujuan untuk: 1) Menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari; 2) Meningkatkan kemampuan akademis; 3) Mengembangkan kesadaran tanggung jawab terhadap umat dan bangsa; 4) Memupuk kesadaran berorganisasi.

Latihan Kader I (LK I) menitikberatkan pada penanaman nilai afektif sebagai dasar pembentukan kepribadian. Dalam konteks ini, relevansi antara nilai afektif yang ditanamkan di LK I dengan pembinaan kepribadian guru PAI menjadi isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Banyak kader HMI yang berasal dari latar belakang Pendidikan Agama Islam, termasuk pada kepengurusan HMI Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIDU. Para kader ini, sebagai calon guru PAI, diharapkan memiliki kepribadian yang berkualitas, sesuai dengan peran strategis mereka sebagai pendidik dan panutan bagi siswa.

Dalam Islam, peran guru memiliki dimensi yang mulia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat ini menegaskan pentingnya meneladani Rasulullah SAW sebagai figur yang mencerminkan sifat siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh, yang menjadi fondasi dalam membangun kepribadian seorang pendidik.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur dengan mengkaji bagaimana nilai afektif yang ditanamkan dalam program LK I relevan terhadap pembentukan kepribadian guru PAI. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada pendidikan karakter secara umum. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pengaruh nilai afektif yang ditanamkan melalui LK I terhadap kualitas kepribadian calon guru PAI, khususnya pada aspek keislaman dan keindonesiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang relevansi nilai afektif dalam LK I HMI terhadap pembentukan kepribadian guru PAI. Adapun judul penelitian ini adalah: "Relevansi Nilai Afektif dalam Latihan Kader I (Basic Training) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIDU terhadap Pembinaan Kepribadian Guru PAI."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif instruktur dan peserta Latihan Kader I (LK I) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam membentuk nilai afektif yang relevan dengan pembinaan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan fenomenologi diterapkan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman partisipan dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan kepribadian profesional mereka sebagai guru PAI. Penelitian ini dilakukan di HMI Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIDU dengan partisipan yang terdiri dari lima instruktur LK I berpengalaman lebih dari dua tahun dan sepuluh peserta LK I yang berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria utama berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan LK I dan relevansi latar belakang pendidikan mereka dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan yang dirancang berdasarkan teori nilai afektif dan kepribadian guru, mencakup pertanyaan tentang pengalaman selama pelatihan, pandangan partisipan terhadap nilai afektif, dan dampak pelatihan terhadap pembentukan kepribadian mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung pelaksanaan LK I untuk mencatat interaksi antara instruktur dan peserta, dinamika kelompok, serta proses penanaman nilai afektif. Selain itu, dokumentasi berupa pedoman pelatihan, modul, dan catatan resmi kegiatan digunakan untuk memahami struktur serta tujuan pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan nilai afektif.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen selama pelaksanaan LK I. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan menyortir informasi relevan menggunakan teknik manual dan kode tematik yang berfokus pada nilai afektif dan kepribadian guru PAI. Hasil data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan diagram untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pelatihan, guna memastikan validitas hasil penelitian.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/IPA*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka selama pelatihan berdasarkan konteks sosial dan keagamaannya. Interpretasi dilakukan dengan menggali persepsi, emosi, dan refleksi partisipan terhadap nilai afektif yang ditanamkan melalui LK I. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pelatihan. Selain itu, member check juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Kegiatan Yang Menekankan Nilai-Nilai Afektif Pada Peserta Dalam Latihan Kader I (Basic Training) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah Iaidu

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, dalam Latihan Kader I (Basic Training) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIDU, rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta sehari-hari hampir seluruhnya dirancang untuk memperbaiki nilai afektif dalam diri peserta. Dimulai dengan bangun pukul 04.30 WIB untuk bersiap melaksanakan Subuh berjamaah, peserta dilatih untuk disiplin dan tidak menunda waktu Sholat, serta membiasakan diri untuk Sholat berjamaah. Selama seminggu penuh, mereka bergantian menjadi Imam pada setiap waktu Sholat. Kegiatan dilanjutkan dengan kultum pagi, di mana masing-masing peserta bergantian menjadi pembawa kultum. Setelah itu, mereka melakukan senam pagi selama 30 menit untuk menjaga kebugaran dan mengatasi rasa jenuh peserta selama dalam pelatihan. Kegiatan bersih-bersih forum dilakukan selanjutnya, di mana peserta membersihkan area forum sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan dan kenyamanan selama kegiatan. Setelah bersih-bersih, peserta diminta mandi dan berbenah untuk masuk ke forum pada pukul 08.00 WIB. Ketika peserta sudah berada dalam forum, mereka melakukan laporan jumlah peserta yang diwakili oleh ketua forum untuk memastikan peserta masih lengkap. Setelah dirasa lengkap, peserta diinstruksikan untuk memasuki forum dan diabsensi ulang oleh instruktur untuk memastikan lebih detail. Setelah absensi, ketua forum membagikan makanan yang sudah disediakan oleh panitia untuk sarapan pagi secara bersamaan di dalam forum. Makanan dibagikan secara merata dan sebelum makan, ketua forum membacakan doa makan dan artinya, untuk mengajak peserta lebih memaknai bahwa makanan ini adalah rezeki yang diberikan Allah yang harus disyukuri. Setelah sarapan, mereka makan dengan tertib tanpa berbicara dan harus menghabiskan makanan yang diberikan, diakhiri dengan doa sesudah makan dan artinya.

Ketika peserta selesai makan dan merasa tubuh sudah terisi, mereka melanjutkan dengan pembelajaran yang diawali doa dan artinya. Materi disampaikan oleh pemateri yang ahli di bidangnya, di mana diharapkan peserta dapat fokus dan aktif berpartisipasi untuk memahami materi. Pihak pengelola (Instruktur) melakukan penilaian dari segi keaktifan siswa. Setelah pembelajaran, peserta melakukan doa selesai belajar beserta artinya, dan instruktur akan melakukan perampungan materi untuk menanyakan sejauh mana pemahaman peserta terhadap pembelajaran sebelumnya. Kegiatan serupa berulang dalam hari-hari berikutnya, meliputi Sholat, makan siang, memasuki forum untuk pembelajaran, evaluasi pemahaman, games dan ice breaking, pembagian kelompok diskusi, hingga malam hari pada pukul 23.00 WIB, peserta menyelesaikan kegiatannya. Pada malam hari, setelah selesai melakukan kegiatan seharian, peserta tidak langsung masuk ke kamar, melainkan melakukan sharing session selama 30 menit. Dalam sharing session ini, peserta berbagi ide, mengatasi kendala, dan berdiskusi terkait pembelajaran seharian untuk menjaga keakraban, meminimalisir sifat apatis antar peserta, dan mempererat kesetiakawanan serta kepedulian antar sesama. 30 menit berikutnya, peserta diberikan mentor satu persatu untuk dites pemahamannya terkait materi yang sudah disampaikan. Pada pukul 24.00 WIB, peserta diinstruksikan kembali ke kamar untuk

istirahat malam. Kegiatan ini terus berlangsung setiap hari hingga selesai forum training LK I ini.

Dalam rangkaian kegiatan sehari-hari, peserta benar-benar dipadatkan dengan berbagai kegiatan yang menggembeleng nilai afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pembentukan aspek afektif ini ditujukan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dalam diri peserta, sesuai dengan tujuan LK I untuk membentuk nilai afektif kader agar kelak menjadi contoh dan teladan bagi siswanya saat menjadi guru PAI maupun profesi lainnya di dunia pekerjaan. Dalam setiap interaksi, peserta diajarkan pentingnya keteladanan, dan bagaimana nilai afektif yang mereka peroleh dapat membantu mereka menjadi pendidik yang baik, memperbaiki kehidupan masyarakat, dan menjaga kesalehan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru PAI. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai akhlak seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kesadaran, dan menghargai, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter pendidik yang ideal menurut ajaran Islam.

Relevansi Nilai-Nilai Afektif Yang Diajarkan Dalam Latihan Kader I (Basic Training) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIDU Terhadap Pengembangan Kepribadian Guru PAI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, terdapat beberapa nilai afektif yang menjadi fokus dalam training ini, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesadaran, menghargai, dan disiplin. Intinya, training ini bertujuan membentuk peserta menjadi role model yang memiliki akhlak mulia dan religius.

Nilai-nilai afektif ini selaras dengan yang diungkapkan dalam Permendiknas (2007), di mana Guru PAI harus menyajikan dirinya sebagai individu yang: 1) Berperilaku jujur, tegas, dan berperi kemanusiaan; 2) Berperilaku mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; 3) Menjadi teladan bagi peserta didik serta masyarakat sekitar.

Hadis Pendukung:

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pendidik dan orang yang memudahkan urusan." (H.R. Muslim)

Hadis ini menunjukkan peran Rasulullah sebagai pendidik yang mengutamakan kelembutan dan kemudahan dalam mendidik, bukan pemaksaan atau tekanan. Nilai ini menjadi teladan bagi Guru PAI untuk mendidik dengan kasih sayang, membimbing siswa ke arah yang benar, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Hubungan Nilai Afektif dengan Kepribadian Guru PAI:

Dalam penelitian, disebutkan bahwa nilai-nilai afektif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sangat penting bagi guru PAI. Nilai ini akan membentuk guru sebagai individu yang berakhlak mulia, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat.

Guru PAI diharapkan mampu

Menyebarkan kebaikan: Contohnya adalah dengan memberikan bantuan, mendengarkan dengan perhatian, serta memberikan nasihat yang membangun.

Mencegah keburukan: Guru PAI bertugas menjadi benteng moral bagi siswa, melindungi mereka dari pengaruh negatif, dan mengarahkan ke perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Dukungan Literasi Islam

Dalam pendidikan Islam, terdapat enam sumber utama yang menjadi pedoman: Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, kemaslahatan umat, adat kebiasaan masyarakat, dan hasil ijtihad ulama. Semua sumber ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai afektif dalam membentuk pribadi seorang pendidik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan dalam Latihan Kader I (Basic Training) Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIDU secara efektif dirancang untuk membentuk nilai-nilai afektif peserta, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesadaran, penghargaan terhadap orang lain, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini relevan dengan pembentukan kepribadian guru PAI yang ideal, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam dan standar kompetensi guru PAI. Kegiatan seperti sholat berjamaah, kultum, diskusi kelompok, dan evaluasi harian tidak hanya memperkuat dimensi afektif tetapi juga memfasilitasi pengembangan kepribadian yang mencerminkan akhlakul karimah, sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi nilai-nilai afektif dalam proses pendidikan dan pelatihan calon guru, khususnya guru PAI. Secara praktis, temuan ini menawarkan panduan bagi pengelola program pelatihan kader untuk terus mengoptimalkan metode pelatihan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga psikomotorik dan afektif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peserta penelitian terbatas pada satu institusi sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini tidak mengeksplorasi variabel eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan nilai afektif, seperti latar belakang keluarga atau pengalaman organisasi peserta. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi konteks yang lebih luas dan melibatkan berbagai institusi serta pendekatan metodologis yang lebih beragam.

Sebagai rekomendasi, Latihan Kader I dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan modul pelatihan berbasis studi kasus atau simulasi, yang memungkinkan peserta menerapkan nilai-nilai afektif dalam situasi nyata. Dengan demikian, program ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam membentuk calon guru PAI yang memiliki kepribadian unggul dan kompeten dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

REFERENSI

- Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Cv. Syakir Media Press.
- Eti, S., & D Heni, D. A. (2018). Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik). Malang: Ub Press.
- Haidir. (2022). Metode Penelitian Pendidikan (Dasar Teoritis Dan Praktis Dalam Perspektif Epistemologi). Medan.
- Hamruni. (2009). Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga.
- Hanbal, A. I. (N.D.). Musnad Al-Imâm Ahmad Bin Hanbal (Vol. Juz 2). Kairo: Mu'assasah Qurpubah. Hal 381
- Asari Hasan, N. Y. (2020). Hadis-Hadis Pendidikan (Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam). Medan: Perdana Publishing.
- Pb Hmi. (2013). Pedoman Perkaderan, Lokakarya Ke 29. Jakarta, Pb Hmi.
- Kbbi. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Langgulong, H. (1980). Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nanang, H., & Syuhada, C. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Permendiknas. (2007). Permendiknas No.16.
- Quraish, S. (2006). Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Kesorasian Al- Qur'an) Vol 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Ri, K. A. (2019). Al-Qur'an Kemenag. Jakarta.
- Sahih Muslim, M. F.-B. (2010). Tarqim Wa Tartib. Kairo: Dar Ibn Hazm.
- Subhan Abdullah Acim, M. F. (2021). Arba'in Hadis (Perspektif Ontology Dakwah). Mataram: Sanabil.
- Sulastrri. (2018). Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Supardi. (2016). Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor (Konsep Dan Aplikasi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2019). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Usman, & Uzer, M. (2002). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Wina, S. (2007). Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Prose Pendidikan). Jakarta: Kencana.
- Binsa, U. H. (2018). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kewibawaan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 1 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.
- Hmi, P. (2021). Hasil-Hasil Kongres Hmi Xxxi-Merajut Persatuan Untuk Indonesia Berdaulat Dan Berkeadilan. In Hasil-Hasil Kongres Hmi Xxxi.
- Mahasiswa, H., Hmi, I., & Kudus, C. (2019). Ahmad Syaiful Amal.

- Ni'mah, K. (2014). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari).
- Quraish Shihab, M. (2006). Tafsir Al - Misbah Jilid 15. In *Revista Brasileira De Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Sadiyah, S. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 50.
- Tamjidnoor. (2012). Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 12–35.